

**Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah
Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya
Kota Bangun Tahun 2021**

Johanes, Lamirin, Nuriani
STAB Bodhi Dharma Medan
wisen2014.jz@gmail.com; lamirin@bodhidharma.ac.id;
nuriani@bodhidharma.ac.id

Abstract

Karunia Maitreya Buddhist Sunday School really needs the figure of a leader (Principal) who has a good leadership style. This makes the author feel the need to know what kind of leadership style is applied by the principal at Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun. This research uses descriptive qualitative method. Informants in this study were 10 teachers who teach at Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun. The data collection method that used by the author is structured interviews, and sampling of data sources is carried out with certain considerations. In the end, it was found that the principal of Karunia Maitreya Buddhist Sunday School Kota Bangun applied a militaristic leadership style, this can be seen from the attitude of the principal who highly respects the discipline of the teachers. The author also provides constructive suggestions to the principal in order to achieve the vision and mission of Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun.

Keywords : *Leadership Style of the Principal*

Abstrak

Sekolah Minggu Buddha sangat membutuhkan sosok seorang pemimpin (Kepala Sekolah) yang memiliki gaya kepemimpinan yang baik. Hal ini membuat penulis merasa perlu tahu gaya kepemimpinan apa yang diterapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 10 guru yang mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan wawancara terstruktur, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pada akhirnya didapatkan bahwa Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun menganut gaya kepemimpinan militeristis, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari para guru. Penulis juga memberikan sara-saran yang membangun kepada kepala sekolah demi tercapainya visi misi dari Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pendahuluan

Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar non formal yang diselenggarakan setiap minggu di Vihara Karunia Maitreya. Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap peserta didik yang ada di Vihara Karunia Maitreya. Dibentuknya Sekolah Minggu Buddha, diharapkan vihara dapat mencapai visi dan misi vihara. Visi dari Vihara Karunia Maitreya yaitu mewujudkan umat Buddha yang taat beragama, mengamalkan cinta kasih, dan dapat hidup rukun harmonis, sedangkan misi dari Vihara Karunia Maitreya yaitu sebagai pusat pelatihan, pendidikan, dan pembinaan sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani demi mendukung program pemerintah dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa. Namun untuk mencapai visi misi tersebut, vihara sangat membutuhkan sosok seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang baik sehingga dapat membantu mewujudkan visi misi mulia tersebut.

Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tidak hanya sebagai pemberi perintah akan tetapi dapat juga sebagai pengatur serta penunjuk arah bagi orang yang mengikutinya agar tetap di jalan yang lurus dan benar. Seorang pemimpin yang buruk akan membawa kelompoknya menuju arah yang salah dan akan berujung pada kehancuran kelompok, namun sebaliknya, seorang pemimpin yang baik dapat membawa kelompoknya menuju arah yang lebih baik. Butuh seorang pemimpin yang dapat mengarahkan dan memandu kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah komunitas, lembaga ataupun organisasi, semua tempat membutuhkan seorang pemimpin. Begitu juga dengan Sekolah Minggu Buddha yang memerlukan sosok pemimpin yang dapat mengarahkan Sekolah Minggu Buddha menuju kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru-guru di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya Kota Bangun, ditemukan fenomena di mana guru-guru yang mengajar selalu berganti setiap tahunnya. Ada guru yang telah mengajar selama kurang lebih tiga tahun, ada juga guru yang mengajar selama kurang lebih satu tahun, ada banyak guru yang mengajar bahkan tidak sampai satu tahun. Penulis juga melakukan wawancara singkat dengan dua orang guru yang mengajar di Sekolah Minggu Buddha pada tanggal 28 Februari 2021. Kedua orang guru tersebut menyatakan bahwa cara Kepala Sekolah Minggu dalam memimpin sangat menentukan semangat para guru dalam mengajar. Mengingat pentingnya gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun Tahun 2021".

Dalam (Ku. – Jā. V. 378) berisikan tentang kisah-kisah kelahiran Buddha diceritakan mengenai *Dasa-Rāja Dhamma*, yaitu sepuluh macam *Dhamma* untuk seorang raja atau pemimpin. Kesepuluh hal tersebut dapat dijadikan kriteria atau tolak ukur bagi seorang pemimpin, baik itu untuk menjadi pemimpin maupun untuk memilih pemimpin. Kesepuluh hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dāna* (Memberi)

Memberikan dana kepada siapa saja yang memerlukan. Ini merupakan salah satu kewajiban seorang raja (pemimpin) untuk menjaga kesejahteraan rakyat. Salah satu ciri pemimpin ideal apabila dapat memberikan kekayaan secara bijaksana dan tidak berusaha menjadi kaya dengan memanfaatkan kedudukan.

2. *Sīla* (Moralitas yang baik)
Sebagai pemimpin senantiasa mengendalikan moral yang baik melalui ucapan, badan jasmani, dan pikiran. Ini akan menjadi contoh yang baik bagi rakyat. Pemimpin yang memiliki moral artinya pemimpin harus mampu menghindari pembunuhan, pencurian, perzinahan, kebohongan, dan mabuk-mabukan.
3. *Pariccāga* (Berani berkorban)
Berani berkorban segalanya demi kebahagiaan orang yang dipimpin. Pengorbanan di sini diartikan sebagai tindakan yang merelakan, mengikhhlaskan, melepaskan, menanggalkan, mengorbankan (misalnya istri, anak, kerajaan, anggota badan); biaya (pengeluaran), pemberian atau derma (untuk orang miskin), kemurahan hati, menghindari keegoisan, misalnya nama baik, kesenangan pribadi bahkan sampai kehidupan.
4. *Ājjava* (Ketulusan hati)
Sifat luhur ini tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tindak-tanduk, benar-benar melaksanakan tugas dengan jujur, keterbukaan, dan penuh ketulusan. Dengan hati yang jujur dan bersih ini, pemimpin bebas dari rasa takut maupun kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas.
5. *Maddava* (Ramah tamah)
Sebagai raja atau pemimpin memiliki watak simpati dan ramah tamah terhadap siapa pun. Kelembutan sikap akan mampu mengoyak kerasnya keangkuhan bila dilakukan dengan tulus dan berkelanjutan. Keangkuhan yang dibiarkan bukan menambah kewibawaan tetapi akan menurunkan rasa hormat bawahan terhadap atasan atau pemimpin. Sikap ramah, bersedia diajak berunding, menerima pendapat orang lain dapat menguatkan tali keharmonisan antara pimpinan dengan bawahan.
6. *Tapa* (Kesederhanaan)
Di mana pun bertugas, seorang raja atau pemimpin bersikap sederhana, dapat mengendalikan diri sendiri baik dalam bertutur kata, perbuatan, maupun menjaga pikiran supaya tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain.
7. *Akkodha* (Bebas dari kebencian)
Ajaran Buddha menganjurkan untuk selalu mengembangkan sifat luhur cinta kasih yang berarti seorang pemimpin mau tidak mau harus selalu mengembangkan cinta kasih atau pikiran tanpa membenci, bukan dengan terus-terusan marah terhadap bawahan.
8. *Avihimsā* (Tanpa kekejaman atau kekerasan)
Menjadi seorang pemimpin akan disayangi oleh banyak orang karena sikap dan tindakan yang selalu menyayangi, tidak kejam, bertimbang-rasa, tanpa kekerasan, tidak sewenang-wenang kepada bawahan, bahkan terhadap siapapun. Ia juga berusaha meningkatkan perdamaian dan mencegah peperangan.
9. *Khanti* (Kesabaran)

Pemimpin harus dapat menghadapi halangan, berbagai kesulitan, ejekan-ejekan dengan kerendahan hati, dengan hati yang sabar, penuh pengertian, dapat menerima pujian dan celaan dengan batin yang seimbang serta dapat memaafkan orang lain yang menyakiti hatinya.

10. *Avirodhana* (Tidak menentang, tidak bermusuhan)

Sebagai pemimpin bisa menciptakan keharmonisan, tidak menentang kemauan rakyat, tidak bermusuhan dengan rakyat atau orang-orang yang dipimpin, tidak menghalang-halangi usaha untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Seorang pemimpin harus mampu meningkatkan semangat persahabatan di antara bawahan, dapat hidup bersatu dengan bawahan.

Kesepuluh hal tersebut juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya, artinya ketika seorang pemimpin memiliki sifat murah hati, tentu akan memiliki moral yang baik, moral yang baik tentu mendorong untuk rela berkorban, rela berkorban dimiliki karena moral yang baik akan tentu didasari oleh ketulusan, dari ketulusan yang dimiliki disetiap pekerjaannya tentu membangun keramahan sikap, orang yang ramah tentu kesederhanaan yang dibangunnya, orang yang memiliki moral, tulus, murah hati tentu akan menghindari sifat marah dan kekerasan dalam kehidupannya, sabar jelas ada di dalamnya dan apa pun yang dilakukan pasti sesuai dengan dasar kebenaran yang ada. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki bawahan atau pengikut untuk suatu tujuan, keberhasilan dari pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimiliki (Edison, dkk., 2017:87)

Ada tiga teori yang menjelaskan bagaimana munculnya pemimpin menurut Kartini dalam (Buchari, 2019:167):

1. Teori Genetis, teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu sudah ada bakat sejak lahir dan tidak dapat dibuat. Pemimpin memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Teori ini menganut pandangan deterministik artinya pandangan yang sudah ditentukan sejak dulu.
2. Teori Sosial, teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak dilahirkan akan tetapi calon pemimpin dapat disiapkan, didididik dan dibentuk agar calon pemimpin bisa menjadi pemimpin yang hebat dikemudian hari. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui pendidikan dan dorongan dari berbagai pihak.
3. Teori Ekologis dan Sintetis, teori ini menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila memiliki bakat-bakat pemimpin. Kemudian bakat ini dikembangkan melalui pendidikan, dorongan, dan pengalaman yang akan membentuk pribadi sebagai seorang pemimpin.

Menurut Siagian (Nur, 2019:4) gaya kepemimpinan terbagi menjadi lima jenis, sebagai berikut: Gaya Paternalis, pemimpin paternalis hanya terdapat di lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional, umumnya di masyarakat agraris. Pemimpin paternalis bersifat kepatuhan, sebagai teladan atau panutan masyarakat. Biasanya tokoh-tokoh adat, para ulama, dan guru. Pemimpin paternalis sangat mengembangkan sikap kebersamaan, Gaya Militeristis, pemimpin tipe ini menggunakan sistem militer untuk menjalankan kepemimpinan. Layaknya sistem militer, pemimpin dengan gaya militeris sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari bawahan. Gaya Otokratis, pemimpin otokratis menentukan semua

keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan dan memerintahkan semua bawahan untuk menjalankan. Pemimpin menentukan standar pekerjaan yang harus dikerjakan oleh bawahan. Gaya kepemimpinan otokratis seringkali menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin sebagai penguasa tunggal. Memandang dirinya lebih dalam segala hal dibandingkan dengan bawahan, sehingga kemampuan bawahan selalu dipandang rendah. Gaya Karismatik, pemimpin karismatik disenangi oleh bawahan sehingga mempunyai banyak pengikut. Selain itu, karisma dipandang sebagai hal yang bersifat inheren yang hanya dimiliki oleh pemimpin kelas dunia. Karisma dapat dilihat pada perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi kepada bawahan seperti memperlakukan bawahan sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli bawahan terhadap organisasi. Bawahan merasa diperhatikan dan diperlakukan secara manusiawi oleh atasan. Gaya Demokratis, pemimpin demokratis adalah tipe pemimpin yang paling tepat untuk organisasi modern. Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin yang demokratis bukanlah hal yang mudah, namun pemimpin yang demikian adalah tipe pemimpin yang ideal.

Masing-masing pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menerapkan gaya kepemimpinan yang cocok sesuai dengan tempat dan kondisi kelompok yang dipimpin. Penerapan gaya kepemimpinan yang kurang tepat dapat berakibat buruk terhadap pencapaian tujuan dari kelompok yang dipimpin.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis akan menggunakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang relevan dengan masalah. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui lebih jelas dan lebih jauh akan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para informan.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang terjadi. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subjek yang saat ini sedang diperiksa. Data yang dikumpulkan adalah data berupa uraian kata-kata. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci untuk apa yang akan diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipatif dan wawancara terstruktur, yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan tanya

jawab dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti akan merekam jawaban dari narasumber dengan mencatat atau melakukan perekaman suara. Penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto, video, ataupun rekaman saat melakukan penelitian.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Penulis memilih 10 orang sebagai informan yang merupakan guru-guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun. Pertimbangan dalam memilih para informan adalah guru-guru tersebut memiliki hubungan kerja langsung dengan pimpinan yang dalam hal ini merupakan Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya Kota Bangun, dan penulis juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada 10 informan tersebut. Penulis mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan penyajian data, dan kemudian memverifikasi data. Penulis memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan juga observasi, jadi data dapat diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengajuan pertanyaan kepada 10 informan, maka penulis menemukan fakta-fakta yang sama yang ada di lapangan terhadap semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

- Pertanyaan 1 :Ketika memberikan tugas, kepala sekolah lebih banyak menggunakan cara memerintah.
- Pertanyaan 2 :Kepala sekolah adalah pribadi yang sangat tegas dalam hal kedisiplinan, tidak memberikan izin secara sembarangan.
- Pertanyaan 3 :Cara kepala sekolah menghargai para guru adalah dengan cara membuat acara kecil seperti acara syukuran dan juga memberikan pujian kepada para guru.
- Pertanyaan 4 :Guru yang melakukan kesalahan akan dinasehati oleh kepala sekolah, secara pribadi ataupun dibahas saat rapat.
- Pertanyaan 5 :Setiap pengambilan keputusan dilakukan oleh kepala sekolah.
- Pertanyaan 6 :Kepala sekolah selalu mengawasi setiap tindakan para guru dalam bertugas.
- Pertanyaan 7 :Hubungan komunikasi antara kepala sekolah para guru terjalin dengan baik.
- Pertanyaan 8 :Terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dengan para guru, namun ada beberapa guru yang merasa tidak mendapat kepercayaan dari kepala sekolah.
- Pertanyaan 9 :3 sifat utama yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: tegas, tepat waktu, dan disiplin.

Pertanyaan 10 :Kepala sekolah diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi para guru, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan kesempatan yang sama kepada setiap guru untuk belajar dan mengembangkan diri, serta bersikap lebih flexibel terhadap hal-hal tertentu.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 10 orang guru, 3 orang pimpinan, diperiksa dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka dari itu, penulis memilih kembali 3 orang pimpinan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan valid.

Hasil Wawancara 3 Pimpinan

- Pertanyaan 1 :Ketika memberikan tugas, kepala sekolah menggunakan cara memerintah.
- Pertanyaan 2 :Kepala sekolah adalah pribadi yang sangat disiplin.
- Pertanyaan 3 :Kepala sekolah menghargai kinerja dari para guru dengan cara membuat acara.
- Pertanyaan 4 :Guru yang melakukan kesalahan akan dinasehati.
- Pertanyaan 5 :Setiap pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh kepala sekolah.
- Pertanyaan 6 :Kepala sekolah selalu mengawasi setiap tindakan dari para guru saat bertugas.
- Pertanyaan 7 :Hubungan komunikasi antara kepala sekolah para guru masih terjalin dengan baik.
- Pertanyaan 8 :Terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dengan para guru.
- Pertanyaan 9 :3 sifat utama yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu disiplin, tegas, dan sabar.
- Pertanyaan 10 :Kepala sekolah diharapkan bisa tetap disiplin namun sedikit lebih flexibel, memberikan sedikit kebebasan kepada para guru. Bersikap lebih cerita dan santai.

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa jawaban dari 3 pimpinan sangat mendukung jawaban dari para guru, dan menunjukkan bahwa data yang didapat adalah benar, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah valid.

Dalam penelitian ini, tujuan dari penulis adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Karunia Maitreya. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data,

melakukan wawancara, menganalisis data, mereduksi, dan menarik kesimpulan, maka penulis membuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Sekolah Minggu (SMB) Vihara Karunia Maitreya adalah gaya kepemimpinan militeris, yaitu gaya kepemimpinan yang menggerakkan bawahan dengan sistem perintah, gaya kepemimpinan yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan dari bawahan. Hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang menggunakan cara menunjuk secara langsung dan memerintah dalam memberikan tugas kepada para guru, selalu mengawasi proses pembelajaran, sangat menjunjung tinggi kedisiplinan guru, oleh karena itu kepala sekolah tidak akan sembarang memberikan izin kepada para guru.
2. Di sisi lain, kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan otokratis (gaya kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan di tangan satu orang) di mana pengambil keputusan utama ada di tangan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah juga menerapkan sedikit gaya kepemimpinan kharismatik, hal ini dapat dilihat dari cara kepala sekolah menghargai para guru dengan memberikan pujian dan membuat acara syukuran kecil untuk para guru.
3. Jika ditinjau dari *Dasa-Rāja Dhamma*, Kepala Sekolah memiliki sedikit kriteria-kriteria dari seorang pemimpin. Kepala Sekolah menunjukkan sikap *Pariccāga* (berani berkorban), rela mengorbankan waktunya untuk berdedikasi di Sekolah Minggu Buddha (SMB), Kepala Sekolah menunjukkan sikap *Ājjava* (ketulusan hati), melaksanakan tugas dengan jujur, keterbukaan dan penuh ketulusan, juga menunjukkan sikap *Avirodhana* (tidak menentang, tidak bermusuhan), terlihat dari sikap Kepala Sekolah yang tidak bermusuhan dan komunikasi yang terjalin baik antara Kepala Sekolah dengan para guru.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan kepada kepala sekolah di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya. Diharapkan beberapa saran ini dapat bermanfaat untuk kepala sekolah, bahkan bermanfaat untuk perkembangan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Karunia Maitreya.

Gaya kepemimpinan militeristis memang sangat cocok diterapkan untuk menghasilkan guru-guru yang disiplin. Namun penerapan gaya kepemimpinan militeristis yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan guru-guru merasa kurang bebas dan tidak nyaman dalam mengajar, yang berakibat pada pergantian guru setiap tahun. Alangkah baiknya jika kepala sekolah dapat mencoba menerapkan gaya kepemimpinan demokratis kepada para guru. Menurut Siagian (Nur, 2019:4), gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk saat ini. Gaya kepemimpinan demokratis selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia, senang menerima saran baik dari bawahan, juga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk menjalankan tugas.

Kepala sekolah dapat memilih dan memutuskan keputusan berdasarkan hasil demokrasi bersama para guru. Kepala sekolah boleh mencoba untuk memberikan sedikit kebebasan kepada para guru dalam berpendapat, menjalankan tugas, dan memberikan kepercayaan kepada guru jika ada guru yang hendak meminta izin.

Kepala sekolah telah menggunakan cara yang sangat baik dalam menghargai para guru, dengan memberikan pujian dan membuat acara syukuran. Untuk guru yang melakukan kesalahan, kepala sekolah juga telah menerapkan cara yang baik dengan menasehati guru tersebut, namun bisa lebih sempurna lagi jika kepala sekolah dapat menasehati guru tersebut secara personal dan tidak dibahas saat rapat, agar guru tersebut tidak merasa malu dan rendah diri.

Referensi

- Edison, Emron, Dr., Dkk. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Alfabeta.
- Insan, Nur. 2019. *Kepemimpinan Transformasional (Satu Kajian Empiris di Perumpamaan)*. Bandung : Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2017. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan, Billy. *Memilih Pemimpin yang Ideal Menurut Buddhis*. 20 Oktober 2018. Tersedia dari (<https://buddhazine.com/memilih-pemimpin-yang-ideal-menurut-buddhis/>). (dikutip tanggal 17 September 2021 - Pukul 14.20 WIB)
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.